

## ANALISIS PARAGRAF PADA LATAR BELAKANG SKRIPSI

### *“Analisis Tokoh Perempuan Dan Alam Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari Melalui Pendekatan Ekofeminisme Sebagai Bahan Ajar Di SMA”*

**Tegar Fajar Prasetya**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Majalengka

[tegarfajar.sukses@gmail.com](mailto:tegarfajar.sukses@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

*Penelitian ini membahas mengenai analisis kesalahan berbahasa pada paragraf dalam latar belakang skripsi yang berjudul “Analisis Tokoh Perempuan Dan Alam Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari Melalui Pendekatan Ekofeminisme Sebagai Bahan Ajar Di SMA” yang disusun oleh Dewi, Mahasiswa lulusan prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, universitas majalengka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari skripsi yang ditulis oleh Dewi pada tahun 2021. Paragraf merupakan suatu kesatuan kalimat yang membentuk menjadi suatu gagasan yang utuh dan terstruktur. Ada beberapa syarat terbentuknya suatu paragraf yang baik yaitu prinsip kesatuan, prinsip kepaduan dan prinsip kelengkapan. Pada penelitian kali ini peneliti akan menganalisis mengenai paragraf pada latar belakang skripsi sesuai dengan tiga prinsip terbentuknya paragraf yang baik. Dimana hasilnya, latar belakang skripsi ini sudah memenuhi syarat terbentuknya paragraf meskipun terdapat beberapa kekelituan disebagai paragrafnya.*

**Kata Kunci:** *Kesalahan berbahasa, Paragraf, Skripsi*

#### **Pendahuluan**

Analisis wacana adalah istilah yang dipakai yang berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana kemudian diukur dengan pertimbangan kebenaran dan ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik. Hal tersebut

berkaitan dengan pendekatan positivisme bahwa titik perhatian terutama didasarkan pada benar atau tidaknya bahasa itu secara gramatikal. Wacana yang baik selalu mengandung di dalamnya kohesi dan koherensi, Menurut Eriyanto dalam Aziz (2015).

Analisis wacana berkaitan dengan bagaimana mengkaji penggunaan suatu bahasa dalam komunikasi baik dalam rangkaian tuturan dalam konteks, teks, maupun dalam situasi melalui interpretasi semantik. Teks dan wacana merupakan satu kesatuan yang berkaitan erat satu sama lainnya. Keterkaitan tersebut karena teks merupakan bagian dari sebuah wacana. Dapat dikatakan bahwa kehadiran sebuah teks dalam sebuah wacana sangat dibutuhkan.

Paragraf merupakan susunan dari kesatuan suatu pokok pikiran. Tarigan (1986 : 89) menyatakan bahwa, paragraf adalah suatu kesatuan atau unit yang ditandai oleh hadirnya jenis-jenis slot tertentu, yaitu slot memperkenalkan dari sebuah judul dan paragraf merupakan alat untuk mengembangkan judul.

Pengamatan secara cermat terhadap suatu bangun paragraf hanya dapat dilakukan dalam bahasa tulis, dalam penelitian ini adalah paragraf dalam penulisan karya ilmiah, yaitu skripsi. Seperti yang kita ketahui bahwa paragraf yang baik dalam penulisan karya ilmiah adalah paragraf yang memiliki satu kesatuan makna yang utuh dan saling berhubungan satu sama lainnya.

Penulisan skripsi ini tidak hanya sekedar menulis saja, tetapi ada rambu-rambu penulisan yang harus diperhatikan bagi mahasiswa. Rambu-rambu penulisan tersebut tergantung pada setiap perguruan tinggi, namun demikian yang perlu diperhatikan adalah bagaimana dalam sebuah paragraf skripsi tersebut dapat ditulis bukan hanya dengan menggunakan bahasa yang benar, tetapi bagaimana bahasa yang benar itu dapat menjadi bahasa yang padu. (Aziz, 2015: 72-73).

Oleh karena itu, pada penelitian kali ini penulis akan menganalisis mengenai paragraf pada latarbelakang skripsi yang berjudul “Analisis Tokoh Perempuan Dan Alam Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari Melalui Pendekatan Ekofeminisme Sebagai Bahan Ajar Di SMA” yang disusun oleh Dewi, mahasiswa lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Majalengka.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016:13). Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena- fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel - variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini adalah 1) Mencari skripsi sebagai bahan penelitian, 2) Memberi tanda pada paragraf yang akan diteliti, 3) Mengelompokkan data sesuai dengan syarat pembentukan paragraf yang baik.

## Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan analisis kesalahan berbahasa pada paragraf yang terdapat dalam latar belakang skripsi berjudul Analisis Tokoh Perempuan Dan Alam Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari Melalui Pendekatan Ekofeminisme Sebagai Bahan Ajar Di SMA” yang disusun oleh Dewi, mahasiswa lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Majalengka, maka berikut hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan.

Paragraf	Kutipan Paragraf
1	Kehadiran Kritik sastra dapat menyelesaikan permasalahan yang umum. Seperti permasalahan dan isu-isu sosial yang diselesaikan melalui jalan kritik bukanlah hal yang baru, melainkan kritik sastra ini sudah ada sejak sastra itu lahir. Ekofeminisme diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne dalam <i>La Feminisme ou la Mort</i> Hal ini

	dikarenakan masih sedikitnya peneliti yang menggunakan pelestarian alam lingkungan sebagai kajian kritik sastra. Untuk itu, upaya pelestarian sudah semestinya diterapkan sebagai sarana pemertahanan ekosistem manusia. Sesuai dengan perkembangan sastra yang terus berkembang mengikuti perkembangan manusianya. Artinya, dengan sastra manusia mampu mempelajari pengalaman sebagai pelajaran untuk kehidupan yang lebih baik.
--	--

**Tabel 1. Kutipan Paragraf Pertama**

Paragraf ini belum memenuhi syarat terbentuknya paragraf yang baik, karena pada paragraf ini mengandung 2 ide pokok yaitu membahas mengenai kritik sastra dan ekofeminisme. Dimana syarat terbentuknya paragraf dengan prinsip kesatuan ini adalah terdapat satu ide gagasan pokok. Maka, paragraf ini tidak dapat dikatakan sebagai paragraf yang baik dilihat dari prinsip kesatuan atau unity.

Pada paragraf ini sudah memiliki kepaduan yang jelas pada saat membahas ekofeminisme, akan tetapi pada bagian "*Kehadiran Kritik sastra dapat menyelesaikan permasalahan yang umum. Seperti permasalahan dan isu-isu sosial yang diselesaikan melalui jalan kritik bukanlah hal yang baru, melainkan kritik sastra ini sudah ada sejak sastra itu lahir.*" Ke bagian berikutnya tidak ada kepaduan atau koherensi yang ditandai dengan kata hubung atau lain sebagainya.

Pada paragraf ini telah terdapat gagasan gagasan pendukung setelah ide pokok gagasan. Seperti pada hasil analisis pada prinsip kesatuan dalam paragraf ini terdapat 2 ide pokok dimana pada gagasan mengenai kritik sastra belum terdapat gagasan pendukung.

Paragraf	Kutipan Paragraf
2	Menurut jurnal penelitian mengatakan Fiter dan Noni (2021) Kritik sastra terhadap alam dan perempuan melalui karya sastra merupakan sesuatu yang baru dan jarang sekali dilakukan di Indonesia. Upaya kritik dengan karya sastra yang dilakukan oleh

	<p>pihak pelestarian alam dan kesejahteraan perempuan hadir sebagai respon manusia terhadap penindasan alam dan perempuan. Sehingga ekofeminisme dipilih menjadi kritik sastra sebagai ideologi dan asas yang mengkaji sebagai kritik alam dan perempuan.</p>
--	---

**Tabel 2. Kutipan Paragraf Kedua**

Paragraf ini sudah memenuhi prinsip kesatuan karena hanya membahas satu gagasan pokok yaitu mengenai kritik sastra terhadap alam dan perempuan. Pada paragraf ini juga sudah dijelaskan secara menyeluruh mengenai kritik sastra terhadap alam dan perempuan menjadi suatu kesatuan paragraf yang utuh.

Paragraf ini sudah memenuhi syarat terbentuknya yang baik karena terkandung prinsip koherensi atau kepaduan dimana kalimat satu dan lainnya saling berhubungan dengan adanya kata hubung, seperti *dan, sehingga*.

Paragraf ini sudah memenuhi prinsip kelengkapan karena selain ditunjang oleh gagasan-gagasan pendukung kalimat utama, paragraf ini juga mencantumkan hasil penelitian lain sehingga menambahkan kelengkapan dari paragraf tersebut.

Paragraf	Kutipan Paragraf
3	<p>Pengertian lain Susanto (2016: 31) mengatakan kritik sastra diartikan sebagai bentuk pengadilan terhadap karya sastra ataupun fenomena kesastraan. Perkembangan selanjutnya, kritik sastra memasuki satu bentuk penilaian terhadap karya sastra dan fenomena kesastraan. Penilaian itu meliputi penilaian baik ataupun penilaian buruknya karya sastra berdasarkan estetika atau standar tertentu. Penilaian yang berdasarkan pada standar tertentu itu sering menimbulkan persoalan antara baik dan buruknya karya. Maka, dari pernyataan keduanya dapat dihubungkan bahwasanya kritik sastra sebagai penilaian berdasarkan kritik sastra terhadap alam dapat dijadikan kajian karya sastra.</p>

**Tabel 3. Kutipan Paragraf Ketiga**

Paragraf ini sudah memenuhi prinsip kesatuan untuk terbentuknya paragraf yang baik. Paragraf ini menjelaskan mengenai pendapat lain mengenai kritik sastra yang dikutip dari hasil penelitian Susanto pada tahun 2016.

Pada paragraf yang menjelaskan mengenai kritik sastra ini sudah memenuhi prinsip koherensi untuk terbentuknya paragraf yang baik. Kalimat satu dan lainnya sudah memiliki kepaduan pada paragraf ini. Ditandai pula dengan adanya kata hubung, seperti *selanjutnya* dan *maka*.

Paragraf ini sudah memenuhi prinsip kelengkapan. Karena pada paragraf ini sudah terdapat kalimat pendukung gagasan pokok. Selain itu, paragraf ini dilengkapi dengan pendapat lain pada penelitian yang sudah dilakukannya, yaitu pendapat menurut Susanto mengenai pengertian kritik sastra.

Paragraf	Kutipan Paragraf
4	Selaras dengan yang diungkapkan oleh Septiaji (2019: 59) bahwasanya Kritik sastra mengenai alam merupakan persoalan ekologi namun dalam konteks kesusastraan terdapat dua hal yang menjadi latar belakang yaitu fenomena cerita dan tokoh. Fenomena cerita nyata yang digambarkan oleh pengarang karya sastra sedangkan keterlibatan tokoh sebagai pengungkap fenomena yang telah terjadi. Meskipun demikian, kehadiran tokoh menjadi sesuatu hal yang dapat menghidupkan sebuah cerita sebab karya sastra selalu berhubungan dengan relasi manusia dengan aspek-aspek yang dilingkungannya.

**Tabel 4. Kutipan Paragraf Keempat**

Paragraf ini sudah memenuhi prinsip kesatuan, karena paragraf ini hanya membahas tentang satu gagasan pokok yaitu mengenai kritik sastra dalam konteks kesusastraan. Maka, paragraf ini sudah dapat dikatakan sebagai suatu paragraf yang baik.

Paragraf ini memiliki ide pokok mengenai Kritik sastra dalam konteks kesusastraan yang didukung dengan gagasan-gagasan yang padu. Maka, paragraf ini sudah memenuhi syarat

ketentuan terbentuknya paragraf yang baik pada prinsip koherensi. Selain itu juga, terdapat kata hubung yang menjadi penunjang kepaduan paragraf yaitu *meskipun demikian*.

Paragraf ini sudah memenuhi syarat terbentuknya paragraf yang baik pada prinsip kelengkapan, yaitu dengan adanya gagasan-gagasan pendukung dari ide gagasan pokok paragraf yaitu tentang kritik sastra dalam konteks kesusastraan.

Paragraf	Kutipan Paragraf
5	Tokoh perempuan dan alam (ekologi) merupakan aspek terpenting yang terdekat dalam kehidupan. Peran perempuan sebagai penentu awal kehidupan menjadi hal yang patut untuk diteliti. Tidak hanya itu, persoalan krisis alam kini menjadi pembahasan dalam persoalan ekofeminisme selain perempuan. Alam dapat digambarkan sebagai napas dunia, menjadi penentu perkembangan era manusia. Itulah mengapa kajian kritik sastra ekofeminisme tergabung dan terlahir dari induk feminisme.

**Tabel 5. Kutipan Paragraf Kelima**

Pada paragraf ini membahas mengenai ekofeminisme dimanaitu yang menjadi gagasan pokok pada paragraf tersebut. Tidak ada ide pokok lain, maka paragraf ini sudah memenuhi syarat terbentuknya paragraf yang baik pada prinsip kesatuan atau unity.

Paragraf ini sudah dapat dikatakan sebagai suatu paragraf yang padu, karena kalimat satu dan lainnya memiliki koherensi atau kepaduan yang jelas sehingga kalimat-kalimat tersebut membentuk suatu paragraf yang utuh.

Paragraf ini sudah memiliki kelengkapan dari setiap bahasannya. Pada paragraf yang membahas ekofeminisme ini sudah dijelaskan pula ide pokoknya yang ditunjang dengan gagasan-gagasan pendukung yang relevan dengan ide pokok.

Paragraf	Kutipan Paragraf
6	Aktivitas kesastraan kaum perempuan dianggap sebagai wujud yang nyata dari kesadaran sosial. Menurut pandangan feminisme,

	kesastraan menjadi alat perjuangan ataupun gerakan perubahan untuk melawan berbagai bentuk penyanderaan ataupun objektivitas kaum perempuan. Baginya, baik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara sosial akibat dari kontrol sosial. Keragaman gerakan feminisme akhirnya membawa pengertian dan kedudukan kesastraan yang juga beragam dan kompleks. Sebagai contoh yang diucapkan Susanto (2016: 2) Feminisme memandang bahwa kesastraan perempuan lebih dipandang sebagai kelas kedua dalam masyarakat kapitalis patrilineal. Feminis sosialis akhirnya memanfaatkan sastra sebagai wujud perubahan sosial yang mampu menghadirkan satu kesadaran sosial dan pengalaman sosial dari perempuan yang tertekan. Melalui kesastraan, perempuan diharapkan sebagai awal ataupun penyebab dari penindasan perempuan terutama sistem ekonomi kapitalis
--	---

**Tabel 6. Kutipan Paragraf Keenam**

Pada paragraf keenam inimebahasa mengenai feminimisme. Menurut peneliti, paragraf ini sudah memenuhi syarat terbentuknya paragraf yang baik dalam prinsip kesatuan atau unity. Karena paragraf ini hanya membahas satu ide pokok paragram yang menjadi satu kesatuan paragraf yang utuh.

Apabila dilihat dari prinsip kohenrensi, paragraf ini sudah membentuk suatu paragraf yang padu. Kalimat satu dan yang lainnya saling berhubungan dan membentuk satu paragraf yang padu. Ditegaskan dengan adanya kata hubung, seperti *baginya, dan*.

Pada paragraf ini juga sudah memenuhi syarat terbentuknya paragraf yang baik pada prinsip kelengkapan. Paragraf ini sudah dapat dikatakan lengkap, karena gagasan pokok dalam kalimat ini ditunjang dengan adanya gagasan-gagasan yang mendukung paragraf.

Paragraf	Kutipan Paragraf
7	Perempuan dalam sastra inilah isu utama yang berhubungan dengan

	feminisme tentang posisi, kedudukan, pengalaman hidup dan bentuk-bentuk tulisan perempuan dalam sastra. Hal ini pun dinyatakan dalam penelitian Septiaji dan Nuraeni (2020) bahwa peranan perempuan sangat penting karena sastra kerap kali mengisahkan tentang batasan gender dan pandangan mengenai perempuan. Oleh karena itu, pengaruh atau peranan perempuan yang sangat spesifik dan jelas terdapat pada novel. Novel memiliki alur yang sangat lengkap serta gambaran mengenai tokoh yang disajikannya pun sangat padat dan tentu saja dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau kritik sastra.
--	--

**Tabel 7. Kutipan Paragraf Ketujuh**

Pada paragraf yang membahas mengenai perempuan dianggap sudah memenuhi syarat terbentuknya paragraf yang baik pada prinsip kesatuan atau unity. Paragraf ini terfokus pada satu gagasan pokok mengenai perempuan dan tidak ada ide pokok lain dalam satu paragraf.

Selain itu, jika dilihat pada prinsip koherensi atau kepaduan paragraf ini terdapat kata hubung, seperti *hal ini, oleh karena itu, dan*. Sehingga paragraf inimenjadi suatu paragraf yang baik karena memilikikepaduan yang utuh antara kalimat satu dan yang lainnya.

Pada paragraf ke tujuh ini juga memuat prinsip kelengkapan sebagai syarat terbentuknya paragraf yang baik. Dengan adanya ide pokoknya yang didukung dengan gagasan-gagasan lainnya yang menjadi penunjang paragraf.

Paragraf	Kutipan Paragraf
8	Novel merupakan bagian dari karya sastra melalui bentuk lainnya seperti prosa, puisi, dan drama. Namun, perbedaannya terletak pada penyajiannya, novel terbentuk dalam karya fiksi yang menyampaikan permasalahan kehidupan yang kompleks. Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra fiksi termasuk novel dengan baik dan biasanya tema yang diangkat diambil dari

	kehidupan yang pernah pengarang alami sendiri, pengalaman orang lain dari kehidupan yang pernah pengarang alami sendiri, pengalaman orang lain yang mengarang lihat dan dengar, ataupun hasil imajinasi pengarang..
--	---

**Tabel 8. Kutipan Paragraf Kedelapan**

Paragraf ini sudah memenuhi prinsip kesatuan atau unity untuk membentuk suatu paragraf yang baik. Paragraf ini membahas mengenai novel dan juga pperbedaannya dengan prosa. Selain itu, paragraf ini juga sudah memenuhi prinsip koherensi atau kepaduan, kalimat satu dan yang lainnya sudah memiliki kepaduan dengan adanya kata hubung seperti *namun*, *dan*. Paragraf ini juga sudah memenuhi syarat terbentuknya paragraf yang baik dilihat dari prinsip kelengkapan dengan adanya gagasan pokok yang jelas dan terdapat kalimat-kalimat penunjang yang mendukung kelengkapan paragraf.

Paragraf	Kutipan Paragraf
9	Karya sastra berupa novel yang diterbitkan penulis Indonesia Dee Lestari, bukunya yang ke 12 ini berjudul Aroma Karsa merupakan hasil riset pedulinya terhadap lingkungan. Dalam dokumenter pribadinya menyatakan bahwa menulis Aroma Karsa bukan hanya khayalan, melainkan implikasi dari potret kehidupan nyata. Melalui risetnya sekaligus menggarap lingkungan melalui pengelolaan sampah inilah menjadi inspirasi dari novel tersebut.

**Tabel 9. Kutipan Paragraf Kesembilan**

Pada ini membahas mengenai novel karya Dee Lestari yang menjadi objek penelitian yang Dewi teliti pada skripsinya. Paragraf ini sudah mengandung syarat terbentuknya paragraf yang baik dilihat dari prinsip kesatuan yang gagasannya terdapat pokok utamanya. Sedangkan, pada prinsip koherensi paragraf ini juga sudah menjadi suatu paragraf yang padu dengan adanya kalimat hubung yang menjadi jembatan antara kalimat satu dan yang lainnya. Selain itu, paragraf ini juga menjadi suatu paragraf yang lengkap karena adanya kalimat-kalimat pendukung gagasan utama.

Paragraf	Kutipan Paragraf
10	Aroma Karya menggambarkan novel yang membahas pencarian tanaman Puspa Karsa dengan dibalut berwawasan ekologis. Selain itu, Kekuatan dalam alur sebuah cerita tidak terlepas dari tokoh, sebagai penentu jalannya sebuah cerita. Peran daripada penokohan sangatlah menentukan mata angin bagi alur cerita didalamnya. Tokoh sentral Janirah, Raras Prayagung dan Tayana Suma merupakan sosok perempuan dengan karisma yang tinggi. Tokoh merekalah yang menjadi penguat daripada tokoh yang lainnya, sebagaimana tokoh karakter pewayangan Dewi Srikandi yang biasa disebut sebagai tokoh perempuan yang gigih dan pemberani. Begitupun sosok Kartini dengan kutipan terkenalnya “Habis Gelap terbitlah Terang.”

**Tabel 10. Kutipan Paragraf Kesepuluh**

Paragraf ini membahas mengenai isi dari novel Aroma Karya yang merupakan novel yang ditulis oleh Dee Lestari. Pada prinsip kesatuan atau unity paragraf ini sudah membentuk suatu kesatuan karena ide gagasannya terfokus pada satu ide pokok. Selain itu, paragraf ini juga memenuhi prinsip koherensi dimana kalimat satu danlainnya menjadi suatu paragraf yang padu tanpa adanya ketidak paduan kalimat dan paragraf ini juga jika dilihat dari prinsip kelengkapan sudah dapat dikatakan sebagai suatu paragraf yangbaik karena paragraf ini terdiri dari satu gagasan pökkok dan ditunjang oleh kalimat atau gagasan pendukung. Namun, pada paragraf initidak ada bukti atau kutipan ahli sebagai penguat gagasan.

Paragraf	Kutipan Paragraf
11	Dalam kurikulum 2013 pendidikan Sekolah Menengah Atas, konsep pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia selalu didasarkan pada standar karena segala tindakan yang dilakukan harus berlandaskan alasan yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satunya dengan memahami sastra

<p>sebagai bahan ajar. Guru yang bertanggung jawab terhadap ketercapaian materi ajar sebagai indikator penentunya. Oleh karena itu, guru merupakan perpaduan penafsiran dan prediksi. Sesuai yang dinyatakan menurut Rozak (2016: 2) Penafsiran merupakan kegiatan yang menentukan rangkaian kegiatan awalnya. Guru selalu berhubungan dengan penyusunan kegiatan secara sistematis. Proses pembelajaran selalu bermula dari apa yang ditentukan sejak awal. Oleh karena itu, guru disyaratkan menguasai isi dan cara mengajarkannya. Bentuk pembelajaran apapun selalu berfokus pada kondisi seperti ini, termasuk juga pembelajaran sastra.</p>
---

**Tabel 11. Kutipan Paragraf Kesebelas**

Paragraf ini sudah dapat dikatakan sebagai suatu paragraf yang baik, karena memuat tiga prinsip pembentukan paragraf, yaitu prinsip kesatuan, kekohensi dan kelengkapan. Paragraf ini membahas satu gagasan pokok yaitu mengenai konsep pembelajaran sastra dan tidak terdapat gagasan pokok lain dalam satu paragraf. Paragraf ini juga terdapat kata hubung yang menjadikan paragraf ini menjadi suatu paragraf yang kohensi atau padu. Selain itu, paragraf ini juga terdiri dari gagasan pokok dan gagasan pendukung sehingga paragraf ini termasuk dalam paragraf yang lengkap. Paragraf ini juga terdapat kutipan dari ahli yang menegaskan mengenai kelengkapan paragraf ini.

Paragraf	Kutipan Paragraf
12	<p>Pembelajaran sastra menyesuaikan dengan perkembangan karya sastra yang berkembang sesuai zamannya, misalnya seperti karya-karya penulis populer <i>Dewi Lestari, Tere Liye, Boy Candra, Fiersa Besari, Rintik Sedu</i> dan lainnya yang mempunyai <i>genre</i> romantis melalui penggunaan bahasa dan keadaan sesuai dengan dipasaran. Walaupun kritik sastra masih dengan teori yang sama. Pembelajaran sastra ini setiap tahunnya berkembang sesuai dengan kondisi di sekolah. Karena seiring berjalannya waktu banyak karya sastra yang</p>

	dipublikasikan semakin beragam. Ditandai dengan media <i>wattpad</i> melalui metode publikasi terkini yakni secara <i>online</i> sehingga penulis dapat mengakses tulisan dimanapun dan kapanpun
--	--

**Tabel 12. Kutipan Paragraf Keduabelas**

Paragraf ini jika dilihat dari prinsip kesatuan atau unity sudah membentuk suatu paragraf yang baik, karena terdapat satu gagasan pokok yang mengkepalai paragraf. Selain itu, paragraf ini juga memenuhi prinsip koherensi dimana paragraf ini telah menjadi suatu paragraf yang padu dengan adanya kata hubung antara kalimat satu dan yang lainnya, antara gagasan pokok dan gagasan pendukung. Selanjutnya, pada prinsip kelengkapan, paragraf ini sudah membentuk suatu paragraf yang baik dengan adanya gagasan pokok dan gagasan pendukung.

Paragraf	Kutipan Paragraf
13	Bentuk pembelajaran sastra seharusnya diarahkan pada kegiatan apresiasi. Apresiasi memungkinkan pembicaraan pada arah penikmatan karya sastra dengan benar, teratur, dan mempertimbangkan berbagai unsur. Karya sastra memang untuk dinikmati. Penikmatan ini memerlukan alat yang tepat. Alat inilah yang seharusnya disiapkan oleh guru para muridnya. Para murid belajar sastra memerlukan bimbingan yang tepat.

**Tabel 13. Kutipan Paragraf Ketigabelas**

Paragraf ini membahas mengenai bentuk pembelajaran sastra yang menjadi ide pokok gagasan paragraf ini, yang menjadikan paragraf ini menjadi suatu paragraf dengan memenuhi prinsip kesatuan atau unity. Selain itu, pada paragraf ini terdapat kata hubung yang menjadikan paragraf ini menjadi paragraf yang padu, kalimat satu dan yang lainnya saling melengkapi untuk mendukung gagasan pokok pada paragraf ini. Paragraf ini juga memiliki gagasan pokok dan kalimat pendukung yang lengkap sehingga memenuhi prinsip kelengkapan dalam membentuk suatu paragraf yang baik.

Paragraf	Kutipan Paragraf
----------	------------------

14	Dalam kaitannya materi pembelajaran sastra khususnya novel terdapat pada nilai-nilai dalam cerpen atau novel kelas XII Sekolah Menengah Atas. Untuk itulah, pembelajaran sastra dapat sangat dekat bagi pendidik maupun peserta didik.
----	--

**Tabel 14. Kutipan Paragraf Keempatbelas**

Paragraf ini memenuhi prinsip kesatuan karena membahas kaitan materi pembelajaran sastra dengan pembelajaran kelas XII. Paragraf ini jugasudah memenuhi prinsip koherensi atau kepaduan karena antara kaliaat satu dan lainnya sudah terpadu dan terhubung dengan adanya kata hubung. Namun, jika dilihat dari kelengkapannya peneliti menganggap bahwa inibelum menjadi suatu paragraf yang lengkap. Karena kurangnya gagasan pendukung dan juga gagasandari para ahli.

Paragraf	Kutipan Paragraf
15	<p>Disamping itu, peneliti mendapatkan beberapa penelitan lain yang sesuai berdasarkan judul penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Skripsi berjudul “Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoide D’eaubonne)”. Oleh Muftia JB, Universitas Negeri Makassar, Fakultas Bahasa dan Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Indoneia. Pada tahun 2019.</li> </ol> <p>Memaparkan mengenai peran dan posisi perempuan yang terdapat dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Menurutnya manusia tidak dapat lepas dari alam dan lingkungan sekitarnya. Dari alamlah manusia mendapatkan sumber makanan, bahan sandang, sehingga membangun tempat tinggal.</p>

2. Jurnal berjudul “Tokoh-Tokoh Perempuan Peduli Lingkungan dalam Novel Partikel Karya Dee Lestari: Pendekatan Ekofeminisme”. Oleh Yusi Nuraeni dan Aji Septiaji. Diterbitkan oleh Diglosia – Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Majalengka. Pada tahun 2019.

Penelitian ini mengenai lingkungan alam (ekologi) dan peranan perempuan (feminisme) dinamakan ekofeminisme. Objek penelitian ini ialah novel Partikel karya Dee Lestari. Ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Oleh sebab itu, tokoh perempuan merupakan bagian dari sebuah cerita dalam karya sastra. Seperti halnya tokoh laki-laki, tokoh perempuan juga memiliki peranannya sesuai dengan jalan cerita yang telah ditetapkan penulis. Peranan perempuan dalam karya sastra selalu menjadi hal yang menarik terutama jika tokoh tersebut memiliki karakter atau penokohan yang sangat unik seperti adanya perjuangan dalam menuntut pendidikan, pelestarian lingkungan serta memperjuangkan hak sebagai perempuan. Tokoh perempuan identik dengan kajian feminis atau kritik feminis.

3. Jurnal berjudul “Ekofeminisme dalam Novel Akik dan Penghimpun Senja Karya Afifah Afra”. Oleh Andaru Ratnasari dan Liana Eka Wardani.

Penelitian ini membahas pertama, bentuk etika kepedulian terhadap lingkungan yang terdapat dalam novel Akik dan

	<p>Penghimpun Senja Karya Afifah Afra. Kedua, bentuk peran perempuan terhadap lingkungan yang terdapat dalam novel Akik dan Penghimpun Senja Karya Afifah Afra.</p> <p>4. Jurnal berjudul “Dekonstruksi Terhadap Kuasa Patriarki atas Alam, Lingkungan Hidup dan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami”. Oleh Wiyatmi, Maman Suryaman dan Esti Swatikasari.</p> <p>Penelitian ini mendeskripsikan strategi dekonstruksi terhadap kuasa patriarki atas alam, lingkungan hidup dan perempuan dalam novel-novel Ayu Utami. Penelitian ini menggunakan aliran pemikiran ekofeminisme. Sumber data adalah tiga novel karya Ayu Utami, yaitu Bilangan Fu, Manjali fan Cakrabirawa dan Maya. Hasil penelitian sebagai berikut: pertama, ketiga novel tersebut menggambarkan perjuangan di kawasan taman bumi Sewugunung dan situs candi Calwanarang di era Orde Baru. Kedua, bentuk perlawanan yang dilakukan oleh sejalan dengan pemikiran ekofeminisme dan merupakan strategi dekonstruksi terhadap kuasa patriarki atas alam, lingkungan dan perempuan.</p>
--	---

**Tabel 15. Kutipan Paragraf Kelimabelas**

Paragraf ini menjelaskan mengenai penelitian yang relevan atau terdahulu yang dilakukan sebelum Dewi teliti. Berdasarkan prinsip kesatuan paragraf ini sudah memenuhi syarat menjadi suatu paragraf yang baik, karena gagasannya terdapat 1 gagasan pokok. Selain itu, paragraf ini memenuhi prinsip koherensi dimana satu dan lainnya padu ditunjukkan pula dengan adanya nomor sebagai point-point yang menghubungkan satu dan yang lainnya. Berbicara mengenai prinsip kelengkapan, paragraf ini juga sudah memenuhi prinsip tersebut ditambah lagi penelitian relevan yang dituliskan lebih dari satu penelitian.

Paragraf	Kutipan Paragraf
16	Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada persamaan melalui pendekatan ekofeminisme dengan objek perempuan dan alam. Namun tentu saja hasil karya dari setiap penulis memiliki perbedaan dalam segi sudut pandang penulis. Dengan begitu, peneliti menetapkan judul “Analisis Tokoh Perempuan dan Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari melalui Pendekatan Ekofeminisme Sebagai Bahan Ajar di SMA” untuk dijadikan bahan ajar di Sekolah Menengah Atas.

**Tabel 16. Kutipan Paragraf Keenambelas**

Pada paragraf ini menjelaskan atau berisikan tentang alasan dan juga tujuan Dewi melakukan penelitian ini. Paragraf ini sudah memenuhi prinsip kesatuan karena hanya terdapat satu gagasan pokok. Paragraf ini juga menjadi suatu paragraf yang padu dimana kalimat satu dan yang lainnya saling berhubungan. Terakhir, paragraf ini jika dilihat dari prinsip kelengkapan paragraf ini juga sudah memenuhi prinsip tersebut karena dengan jelas Dewi menuliskan mengenai tujuan dari penelitian ini.

### **Kesimpulan**

Paragraf adalah suatu kesatuan atau unit yang ditandai oleh hadirnya jenis-jenis slot tertentu, yaitu slot memperkenalkan dari sebuah judul dan paragraf merupakan alat untuk mengembangkan judul. Terdapat syarat terbentuknya paragraf yaitu 1) Prinsip Kesatuan, 2) Prinsip Kepaduan dan 3) Prinsip Kelengkapan.

Pada latar belakang skripsi berjudul “Analisis Tokoh Perempuan Dan Alam Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari Melalui Pendekatan Ekofeminisme Sebagai Bahan Ajar Di SMA” ini telah membentuk suatu paragraf yang baik. Meskipun terdapat beberapa paragraf yang tidak memenuhi salah satu prinsip terbentuknya paragraf yang baik. Contohnya pada paragraf pertama, paragraf ini tidak memenuhi prinsip kesatuan karena memiliki dua gagasan pokok yaitu mengenai kritik sastra dan ekofeminisme.

### **Daftar Pustaka**

- Aziz, Anie Wulandari. 2015. *Pemarkah Kohesi Leksikal Dan Kohesi Gramatikal (Analisis pada Paragraf dalam Skripsi Mahasiswa Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika. 1 (1). 71-85.
- Dewi. 2021. *Analisis Tokoh Perempuan Dan Alam Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari Melalui Pendekatan Ekofeminisme Sebagai Bahan Ajar Di SMA*. (Skripsi, Universitas Majalengka, 2021)
- Setyawati, Nanik. 2019. *Buku analisis kesalahan berbahasa Indonesia*. Surakarta : Yuma pustaka.
- Saepudin, Aef. 2019. *Penggunaan metode pemecahan masalah (problem solving) dalam pembelajaran berbicara debat pada siswa kelas x sman1 kasokandel tahun pelajaran 2017/2018*. (Skripsi, Universitas Majalengka, 2019).
- Sitonus, Jonter, dkk. 2020. *Analisis kesalahan berbahasa dalam penulisan dan pengembangan paragraf pada mahasiswa fakultas pendidikan angkatan 2019 universitas pelita harapan*. Alfabeta : Jurnal bahasa, sastra, dan pembelajarannya. 3(2), 22-34.